

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fast fashion menurut Endrayana dan Retnasari (2022) merupakan sebuah mode yang diproduksi secara cepat dan massal yang sedang *trend* dengan memberikan harga produksi yang relatif terjangkau. *Fast fashion* yang dimaksud adalah waktu pengedaran dan pemasaran yang terbilang singkat seiring dengan pertumbuhan industri garmen dan *trend fashion* dari waktu ke waktu. Hal ini terbukti dengan jumlah peminat *fast fashion* dengan permintaan desain yang beragam dari tahun ke tahun. Berdasarkan kemudahan yang diperoleh, hal tersebut memicu konsumen untuk bersifat konsumtif supaya tidak ketinggalan akan *trend fashion*. Budaya konsumtif ini mampu menyebabkan sampah *over-consumption*. Disisi lain, eksistensi dari *fast fashion* ini memberikan dampak negatif yang dapat merugikan baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun manusia sebagai tenaga kerja yang terlibat dalam proses pembuatan *fast fashion*. CNBC menuliskan limbah tekstil merupakan pencemar air kedua terburuk di dunia setelah limbah industri pada umumnya, seperti bahan kimia cair maupun padat, sisa-sisa bahan bakar, tumpahan minyak dan oli. Berdasarkan data *Our Reworked World*, mengutip Ramadani, P.N.R. (2022) dari total 200 miliar potong pakaian yang diproduksi setiap tahun, 85% diantaranya berakhir di tempat sampah. Sekitar 33 juta ton pakaian yang diproduksi, hampir 1 juta diantaranya adalah limbah tekstil setiap tahun. BBC mengungkapkan bahwa secara global hanya 12% bahan pakaian yang akhirnya didaur ulang sedangkan sisanya sebagian besar dibuang begitu saja di tempat pembuangan akhir (TPA) dan 30% lainnya tidak dikelola dan mencemari lingkungan.

Mengutip dari BBC News, selama 15 tahun terakhir, produksi pakaian meningkat dua kali lipat sementara durasi waktu seseorang memakai pakaian tersebut turun hampir 40%. Sejak awal tahun 2022 lalu, merek ternama H&M dan Zara sudah meluncurkan sekitar 11.000 *style* baru sedangkan Shein yang merupakan aplikasi belanja paling populer di Australia pada saat yang sama merilis sejumlah 314.877 *style*. Seperti yang diketahui, *fast fashion* ini menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Menanggapi percepatan tersebut, industri *fashion* menyusun rencana dalam mengatasi masalah ini.

Di tengah usaha industri *fashion* yang seharusnya mampu mengolah kembali limbah yang dihasilkan justru semakin banyak pengusaha *fashion* yang menempatkan peluang pertumbuhan ekonomi di atas masalah lingkungan. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah limbah seiring dengan bertambahnya *style* baru. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki peran besar dalam kemajuan industri tekstil dan berkompetisi dalam pasar ekspor tekstil dunia. Kemajuan ini mendorong negara Indonesia untuk meningkatkan produktivitasnya setiap tahun. Tetapi tidak dapat dipungkiri dengan peningkatan produktivitas ini pada kenyataannya justru mengancam keselamatan lingkungan. Walaupun sudah ada program daur ulang, hal ini masih dianggap remeh dan hanya dilakukan pada sebagian kecil dari jumlah limbah yang jumlahnya mengalami kenaikan yang mencapai puluhan ton setiap tahunnya.

Menanggapi kompetisi pasar dunia dan isu mengenai keselamatan lingkungan tersebut, beberapa industri tekstil tidak hanya membuat produk tekstil dan pakaian jadi dari *virgin* material tetapi juga dari material sisa atau limbah padat produksi. Hal ini memicu adanya peluang dalam meningkatkan ekonomi dengan cara mengolah kembali limbah, atau dalam kata lain 'berkelanjutan'.

Sebuah perusahaan tekstil di Indonesia, yaitu PT *Superbtex Nonwoven Division* Bandung menjadi salah satu perusahaan yang berperan sebagai pelaku pengolahan sisa produksi. Perusahaan ini melakukan perluasan bisnisnya dan membantu mengurangi limbah industri garmen lokal dengan memanfaatkan limbah kain denim yang diolah menjadi kain nir tenun untuk memiliki nilai jual dan fungsional. Melihat potensi limbah yang dibuat sebagai busana berbahan baku limbah padat industri garmen, maka seharusnya dapat menjadi potensi yang dikembangkan dalam upaya mengurangi jumlah limbah per tahun dan menjadi *fashion* berkelanjutan.

Nir tenun hasil proses pengolahan limbah akan diproses untuk dikembangkan menjadi produk pakaian baru. Pemilihan material berdasarkan ketebalan dari limbah nir tenun. Penulis memilih menggunakan bahan baku limbah nir tenun sebagai material yang dijadikan potensi produk *fashion* berkelanjutan. Potensi limbah nir tenun ini akan dieksplorasi menjadi produk menggunakan teknik *patchwork*. Teknik ini dilakukan dengan memunculkan motif baru berbentuk tiga

dimensi melalui perpaduan warna serasi sehingga dapat tampil berbeda serta meningkatkan kualitas suatu bahan yang sebelumnya tidak berguna menjadi sebuah produk yang memiliki peningkatan daya guna dan menghasilkan nilai jual. Teknik *patchwork* merupakan salah satu kegiatan menjahit, menyambung kombinasi potongan kain perca menjadi satu bentuk yang memiliki karya seni. Teknik *patchwork* ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam meminimalisasi terjadinya pencemaran lingkungan dengan mengoptimalkan kain perca yang diisi dengan limbah padat produksi nir tenun menjadi garmen. Selain pencemaran lingkungan dapat teratasi, melalui pemanfaatan ini juga menumbuhkan *home industry* yang baru untuk menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuat penelitian yang disajikan dalam skripsi dengan judul :

“PEMANFAATAN NIR TENUN SEBAGAI *FILLER* DALAM PEMBUATAN *VEST PATCHWORK* SEBAGAI PRODUK *FASHION* BERKELANJUTAN”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah limbah nir tenun mampu memenuhi standar menjadi *filler vest patchwork* sebagai produk *fashion* berkelanjutan?
2. Bagaimana pengaruh teknik *patchwork* terhadap *vest* sebagai hasil produk *fashion* berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman dan analisa secara spesifik mengenai pembuatan pakaian jadi. Produk dari limbah nir tenun sebagai *filler vest* dan lebih khusus menggunakan teknik *patchwork*. *Patchwork* salah satu teknik penggabungan potongan kain perca dengan beragam motif dan warna yang berbeda diharapkan menjadi referensi untuk melahirkan *home industry* baru dengan memanfaatkan nir tenun sebagai *filler* dalam pembuatan *vest patchwork* sebagai produk *fashion* berkelanjutan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Limbah padat kain nir tenun merupakan material yang memiliki potensi dikembangkan sebagai pakaian jadi yang memiliki nilai tambah, nilai jual, fungsi, dan menjadi alternatif dalam pembuatan pakaian jadi yang memiliki nilai estetika dan *fashion* berkelanjutan. Teknik *patchwork* merupakan metode yang dianggap tepat untuk menjadikan nir tenun menjadi *fashion* berkelanjutan.



Sumber : <https://pin.it/20DtXZb>

Gambar 1.1 Desain *vest patchwork* dengan *filler* limbah nir tenun

Kebutuhan material dalam pembuatan *vest* sebagai produk *fashion* berkelanjutan, yaitu :

1. Kain tenun dari katun (lapisan luar dan dalam)
2. Kain nir tenun
3. Benang jahit
4. Jarum

1.5 Batasan Masalah

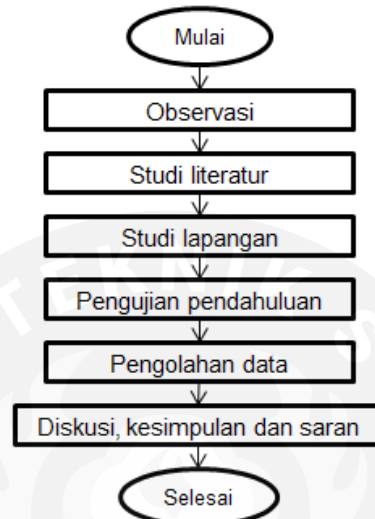
Pembatasan ruang lingkup penelitian terhadap masalah yang terjadi maka dilakukan pembatasan masalah penelitian, yaitu :

1. Penelitian hanya akan membahas pemanfaatan limbah padat berupa kain nir tenun hasil produksi PT *Superbtex Nonwoven Division* Bandung dengan ketebalan 6mm.
2. Penelitian tidak memperhitungkan waktu dan biaya dalam membuat *vest patchwork* sebagai produk *fashion* berkelanjutan
3. Analisa terhadap proses pembuatan produk hanya akan membahas mengenai jarum nomor 13, jarum nomor 16 dan benang poliester *Coats epic tex 24* dengan warna *baby pink* dan *navy*.

4. Penelitian hanya akan menggunakan SNI 7720:2011 Tekstil - Kain tenun untuk jaket sebagai standar atau acuan pengujian pendahuluan.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian menerangkan metode yang digunakan untuk mewujudkan implementasi dari *fashion* berkelanjutan dalam pembuatan *vest patchwork*. Tahap pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Alur Kerja Penelitian

Alur kerja penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengamati dengan orang atau media sebagai pemberi informasi. Observasi akan dilakukan dengan kunjungan ke PT *Superbtex Nonwoven Division* sebagai pabrik yang mengolah limbah produksi berupa nir tenun.

2. Studi literatur

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber karya tulis ilmiah seperti jurnal, *website*, *e-book* dan sumber lainnya berupa visual ataupun teks mengenai limbah produksi berupa nir tenun.

3. Studi lapangan

Pengumpulan data-data berkaitan penelitian melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dalam pengolahan limbah produksi berupa nir tenun.

4. Pengujian pendahuluan limbah nir tenun

Melakukan pengujian pada limbah nir tenun mengacu pada SNI 7720-2011 Tekstil - Kain tenun untuk jaket, dengan pengujian gramasi, kekuatan tarik kain, tahan luntur warna terhadap pencucian dan gosokan serta stabilitas dimensi.

5. Pengolahan data

Melakukan pengolahan data terhadap hasil pengujian yang kemudian dianalisa sebagai bahan diskusi.

6. Diskusi, kesimpulan dan saran

Melakukan analisa terhadap hasil pengolahan data agar mampu menjawab identifikasi masalah penelitian sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran.

